

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan gabungan pendekatan kualitatif deskriptif dan kuantitatif dengan menggunakan analisis ekonometrika.

3.2. Spesifikasi Model

Pendapatan atau laba (*profit*) adalah selisih antara total penerimaan (*revenue*) dan total biaya. Total penerimaan merupakan jumlah output (Q) dikalikan dengan harga jual (P). Pendapatan atau keuntungan petani adalah selisih antara total penerimaan dan total biaya usahatani, total penerimaan merupakan jumlah output dalam hal ini adalah produksi dikalikan dengan harga jual. Hal ini dapat dituliskan dalam fungsi sebagai berikut :

$$\text{PROFIT} = f(\text{TR}, \text{TC})$$

$$\text{TR} = P \times Q$$

$$\text{PROFIT} = f(P, Q, \text{TC})$$

$$\text{PROFIT} = (P \times Q) - \text{TC}$$

Dimana :

- Profit = Pendapatan atau keuntungan
- TR = Total Revenue
- TC = Total Cost
- P = Harga
- Q = Jumlah output

Pendapatan petani dipengaruhi jumlah produksi, harga jual, total biaya usahatani dan pemasarannya setelah panen. Semakin besar jumlah produksi pada waktu panen maka akan semakin besar jumlah pendapatan atau keuntungan yang diterima petani dan sebaliknya, semakin tinggi harga jual produk pertanian maka akan semakin tinggi keuntungan yang diperoleh petani dan sebaliknya, semakin besar biaya produksi maka akan semakin kecil keuntungan yang diperoleh petani dan sebaliknya, semakin pendek rantai pemasaran produk pertanian petani maka

akan semakin kecil biaya pemasaran sehingga semakin besar pendapatan yang akan diperoleh oleh petani.

Sub Terminal Agribisnis (STA) merupakan lembaga pemasaran yang bertujuan untuk memotong rantai pemasaran produk pertanian sehingga dapat meningkatkan penerimaan petani.

Berdasarkan pemikiran di atas, model yang diperkirakan sesuai untuk mengukur perbedaan penerimaan antara petani yang memasarkan hasil pertaniannya ke Sub Terminal Agribisnis (STA) dengan petani yang memasarkan hasil pertaniannya ke selain Sub Terminal Agribisnis (STA) di Kota Payakumbuh dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\text{PROFIT} = \beta_0 + \beta_1 \text{PROD} + \beta_2 \text{HJ} - \beta_3 \text{COST} + \beta_4 \text{STA} + \varepsilon \quad (3.1)$$

$$\text{PROFIT}_{\text{STA}} = \beta_0 + \beta_1 \text{PROD} + \beta_2 \text{HJ} - \beta_3 \text{COST} + \varepsilon \quad (3.2)$$

$$\text{PROFIT}_{\text{NSTA}} = \beta_0 + \beta_1 \text{PROD} + \beta_2 \text{HJ} - \beta_3 \text{COST} + \varepsilon \quad (3.3)$$

Dimana :

PROFIT = Jumlah pendapatan petani (rupiah)

PROFIT_{STA} = Jumlah pendapatan petani pengguna STA (rupiah)

PROFIT_{NSTA} = Jumlah pendapatan petani bukan pengguna STA (rupiah)

PROD = Jumlah produksi mentimun pada saat panen (kg)

HJ = Harga jual pada saat panen (rupiah)

COST = Total biaya usahatani

STA = Sub Terminal Agribisnis sebagai variabel Dummy

(D = 1 untuk petani yang memasarkan hasil pertaniannya ke STA dan D = 0 untuk petani yang memasarkan hasil pertaniannya ke selain STA)

β_0 = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = koefisien regresi

ε = variabel pengganggu (*Error Term*)

3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari survey kepada responden yaitu petani yang menanam mentimun pada periode juni 2009 sampai dengan juni 2010 yang memasarkan hasil pertaniannya ke Sub Terminal Agribisnis (STA) dan petani yang menanam mentimun pada periode tersebut tetapi memasarkan hasil pertaniannya ke selain Sub Terminal Agribisnis (STA) yang ada di Kota Payakumbuh. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen/laporan dinas/instansi di lingkungan Pemerintah Kota Payakumbuh antara lain Dinas Pertanian dan instansi terkait lainnya.

3.4. Penentuan Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah pendapatan petani (PROFIT) sebagai variabel dependen, sedangkan sebagai variabel independen adalah jumlah produksi mentimun (PROD), harga jual pada saat panen (HJ), total biaya usahatani mentimun (COST) dan Sub Terminal Agribisnis (STA) sebagai variabel Dummy, dimana $D = 1$ untuk responden yang memasarkan hasil panen mentimunnnya ke Sub Terminal Agribisnis (STA) dan $D = 0$ untuk responden yang memasarkan hasil panen mentimunnnya ke selain Sub Terminal Agribisnis (STA).

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda terhadap istilah-istilah atau variabel-variabel yang diamati dalam penelitian ini, maka diperlukan definisi operasional, yaitu :

1. Pendapatan petani atau keuntungan merupakan hasil kali dari harga jual dan jumlah produksi pada satu musim tanam mentimun dikurangi total biaya produksi usahatani mentimun dengan satuan rupiah (Rp).
2. Jumlah produksi adalah hasil panen usahatani mentimun yang dikelola oleh petani dalam satu musim tanam yaitu selama 3-4 bulan dengan satuan kilogram (kg).

3. Harga jual adalah harga jual mentimun pada saat panen dengan satuan rupiah (Rp).
4. Total biaya usahatani adalah total biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam berusahatani sampai panen dalam satuan rupiah (Rp), yang terdiri dari sewa lahan, biaya peralatan, biaya sarana produksi (benih, pupuk dan obat-obatan), dan biaya tenaga kerja.
5. STA sebagai variabel dummy adalah Sub Terminal Agribisnis yaitu lembaga pemasaran hasil pertanian, dimana petani dapat menjual hasil panennya dengan harga yang lebih tinggi daripada menjual ke tengkulak.
6. Usahatani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat di suatu tempat yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tubuh, tempat dan air, perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan di tanah, sinar matahari, dan lain lain.
7. Mentimun dalam penelitian ini merupakan mentimun varietas lokal yang dibudidayakan oleh petani atau kelompok tani di Kota Payakumbuh.

Agar analisis dalam penelitian ini lebih terfokus pada obyek yang diteliti yaitu perbedaan pendapatan petani yang memasarkan hasil pertaniannya ke Sub Terminal Agribisnis (STA) dengan selain STA di Kota Payakumbuh Propinsi Sumatera Barat, maka dipergunakan asumsi bahwa responden dianggap memiliki tingkat pengetahuan yang sama dalam melaksanakan usahatannya, hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan responden berbeda-beda dari tidak tamat SD sampai dengan sarjana, selain itu responden juga ada yang tergabung dalam kelompok tani yang mendapatkan bimbingan dari petugas/penyuluh lapangan dan yang tidak tergabung dalam kelompok tani sehingga tidak mendapatkan bimbingan dan penyuluhan dari petugas/penyuluh lapangan.

3.5. Metode Penentuan Lokasi, Populasi dan Sampel

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kota Payakumbuh. Populasi adalah petani yang tergabung dalam Sub Terminal Agribisnis (STA) atau mitra STA yaitu petani yang memasarkan hasil pertaniannya ke Sub Terminal agribisnis (STA) dan petani yang tidak tergabung ke dalam Sub Terminal Agribisnis (STA)

atau yang tidak memasarkan hasil pertaniannya ke STA di Kota Payakumbuh sebagai pembanding atau kontrol.

Penelitian ini hanya dilakukan pada 2 Sub Terminal Agribisnis (STA) dari 5 STA yang ada di Kota Payakumbuh yaitu STA Baliak Mayang dan STA Koto Saiyo, karena berdasarkan rekomendasi dari Dinas Pertanian Kota Payakumbuh kedua STA ini yang sampai sekarang masih berjalan dengan baik, dan merupakan STA percontohan di Kota Payakumbuh yang sering mewakili Kota Payakumbuh mengikuti acara-acara di tingkat propinsi karena kinerjanya yang dianggap bagus dibandingkan dengan STA lainnya.

Metoda yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *nonprobability sampling* (sampel secara tidak acak) dengan teknik *convenience sampling*, karena ukuran populasi petani yang memasarkan hasil pertaniannya ke Sub Terminal Agribisnis (STA) tidak diketahui secara pasti. Setiap STA di Kota Payakumbuh beranggotakan 20-25 orang petani, disamping anggota STA juga ada mitra STA yaitu petani yang bukan menjadi anggota STA tersebut tetapi memasarkan hasil pertaniannya ke STA yang jumlahnya tidak diketahui.

Oleh karena itu, diambil sampel sebanyak 100 orang, yang terdiri dari 50 sampel petani anggota dan mitra STA yang memasarkan hasil pertaniannya ke Sub Terminal Agribisnis (STA) dan 50 sampel petani yang memasarkan hasil pertaniannya ke selain Sub Terminal Agribisnis (STA). Pengambilan sampel untuk anggota dan mitra STA dilakukan di lokasi STA pada saat melakukan transaksi di STA, sedangkan pengambilan sampel petani yang bukan anggota atau mitra STA dilakukan di kelompok tani.

3.6. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Pengumpulan data primer dilakukan melalui metode survey dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner dan diikuti dengan wawancara terhadap sebagian sampel dan pengamatan terhadap sampel terpilih.

Pengolahan data menggunakan perangkat lunak (Software) Eviews 4.1. Untuk mengetahui apakah arah hubungan/pengaruh variabel independen jumlah produksi mentimun (PROD), harga jual mentimun pada saat panen (HJ), total biaya usahatani mentimun (COST) dan Sub Terminal Agribisnis (STA) terhadap variabel dependen jumlah pendapatan petani (PROFIT) yang diperoleh dari hasil regresi sesuai dengan teori atau tidak dan apakah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen signifikan secara statistik serta apakah model estimasi yang digunakan merupakan penaksir linier yang tidak bias terbaik (*BLUE*) dilakukan uji apriori teori, uji statistik (uji t, uji F, dan uji R^2) dan uji ekonometrika (uji asumsi klasik) meliputi uji multikolinearitas, normalitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas (Gujarati, 1995: 202-296).

1. Uji apriori teori

Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah arah hubungan antara variabel independen yaitu jumlah produksi, harga jual, total biaya usahatani dan STA sesuai dengan teori atau tidak. Menurut teori hubungan antara jumlah penerimaan petani dengan jumlah pendapatan petani dengan jumlah produksi adalah positif, yang berarti apabila jumlah produksi meningkat maka jumlah penerimaan petani juga meningkat dan sebaliknya. Hubungan antara jumlah pendapatan petani harga jual adalah positif yang berarti apabila harga jual mentimun meningkat maka pendapatan petani juga meningkat dan sebaliknya. Hubungan antara pendapatan petani dengan total biaya usahatani adalah negative, yang berarti apabila total biaya usahatani meningkat maka pendapatan petani akan semakin kecil dan sebaliknya. Hubungan pendapatan petani dengan Sub Terminal Agribisnis (STA) adalah positif, yang berarti apabila petani memasarkan hasil pertaniannya ke STA maka penerimaan petani akan meningkat.

2. Analisis statistik

Analisis ini dimaksudkan untuk menguji apakah hipotesis penelitian yang telah dirumuskan dapat diterima atau ditolak dalam menjelaskan seberapa besar pengaruh dan arah pengaruh variable jumlah tanaman, jumlah produksi, harga jual dan STA sebagai variabel independen terhadap jumlah penerimaan petani (variabel dependen). Uji hipotesis dilakukan dengan uji t dan uji F. Uji t untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen secara parsial

(individu) terhadap variabel dependen. Sementara uji F untuk mengetahui pengaruh simultan (serempak) variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen yang dimasukkan ke dalam model estimasi dalam menjelaskan variasi variabel dependen dilakukan uji koefisien determinasi (R^2). Kriteria penilaian uji t, uji F dan uji R^2 adalah sebagai berikut :

a. Uji t, $|t_{\text{hitung}}| = \left| \frac{\hat{b}_i}{Se(\hat{b}_i)} \right|$ jika ; $|t_{\text{hitung}}| > t_{(\alpha/2, n - k)}$, berarti tolak H_0

(signifikan) dan jika $|t_{\text{hitung}}| < t_{(\alpha/2, n - k)}$, berarti terima H_0 (tidak signifikan). Dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$) dan derajat kebebasan ($df = n - k = (100 - 5) = 95$). Dengan $df = 95$ dan $\alpha/2 = 0,025$ nilai $t_{\text{tabel}} = 2,000$. Apabila $|t_{\text{hitung}}| > t_{\text{tabel}}$, maka hipotesis H_1 diterima (H_0 ditolak) untuk pengujian dua sisi, yang berarti variabel independen secara individu signifikan mempengaruhi variabel dependen.

b. Uji F, dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan nilai $F_{\text{tabel}} = F(\alpha, N_1, N_2)$, menggunakan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) dengan $N_1 = (k - 1) = 5 - 1 = 4$ dan $N_2 = (n - k) = (100 - 5) = 95$, maka diperoleh nilai $F_{\text{tabel}} = 2,53$. $|F_{\text{hitung}}| > F_{\text{tabel}}$, berarti tolak H_0 (signifikan) dan jika $|F_{\text{hitung}}| < F_{\text{tabel}}$, berarti terima H_0 (tidak signifikan).

Jika H_0 ditolak artinya pada taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$), variabel independen yang digunakan dalam penelitian secara simultan benar-benar dapat menerangkan variasi dari variabel dependen, yang berarti semua variabel independen secara bersama-sama signifikan mempengaruhi variabel dependen sebaliknya jika H_0 diterima, artinya pada taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) variabel independen yang digunakan dalam penelitian secara simultan tidak dapat menerangkan variasi dari variabel dependen sebagaimana tercermin dalam model regresi.

c. Uji R^2 , untuk melihat apakah model persamaan baik atau tidak, dapat diketahui dengan melihat nilai *Adjusted R-squared* atau koefisien determinasi (R^2). Nilai R^2 berkisar dari 0 sampai dengan 1. Jika nilai R^2 mendekati 1 berarti model yang dibuat makin dapat diandalkan untuk menjelaskan variasi variabel dependen.

Sebaliknya jika nilai R^2 mendekati 0 berarti model tidak dapat diandalkan dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

3. Uji ekonometrika

Uji ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa model yang digunakan memenuhi kriteria penyimpangan asumsi klasik, sehingga menjadi penaksir linier yang tidak bias terbaik BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Untuk menguji keandalan model regresi berganda dengan kuadrat terkecil (OLS) yang digunakan dalam penelitian ini, dilakukan empat jenis pengujian penyimpangan asumsi klasik yaitu uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji normalitas.

a. Uji multikolinieritas

Uji ini dimaksudkan untuk melihat apakah terdapat hubungan linier sempurna di antara variabel independen. Jika terjadi multikolinieritas sempurna, variabel independen tidak lagi menjadi estimator yang linier tidak bias terbaik (BLUE). Masalah kolinearitas jamak terjadi jika dua atau lebih variabel (atau kombinasi beberapa variabel) berkorelasi tinggi satu sama lain. Jika dijumpai adanya kolinieritas jamak, maka kemungkinan dijumpai masalah sebagai berikut (Greene, 1997, 420):

- Perubahan kecil data dapat merubah parameter secara lebih besar.
- Variabel mempunyai koefisien yang besar.

Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas adalah dengan cara :

- Jika dalam satu persamaan regresi didapatkan nilai R^2 yang cukup tinggi dan nilai F_{hitung} yang signifikan akan tetapi didapati ada beberapa variabel yang tidak signifikan dalam uji parsialnya (uji t).
- Dengan menggunakan matriks korelasi. Jika koefisien korelasi antara variabel bebasnya tinggi, maka ada indikasi masalah multikolinieritas.

Pendekatan ini tidak selalu efektif karena dengan hanya melihat koefisien saja belum cukup. Mungkin saja koefisien korelasi relatif kecil, tetapi masih ada masalah multikolinearitas. Kelemahan dari koefisien korelasi adalah sangat bergantung pada jumlah observasi. Jika observasinya banyak maka koefisien korelasi cenderung mengecil. Untuk itu perlu dilihat lagi nilai koefisien korelasi parsialnya.

b. Uji autokorelasi

Masalah autokorelasi terjadi apabila ada korelasi antara error term yang satu dengan error term yang lainnya, atau secara matematis dituliskan sebagai $E(U_i, U_j) \neq 0$. Kejadian ini jelas melanggar asumsi dari OLS yang mensyaratkan $E(U_i, U_j) = 0$.

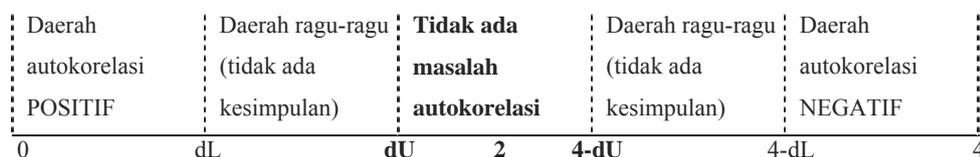
Konsekuensi dari adanya autokorelasi dalam suatu persamaan regresi linier berganda hampir mirip dengan permasalahan heteroskedastisitas, yaitu bahwa varians estimasi koefisien regresi tidak minimal lagi. Akibatnya berpengaruh pada t -hitung $= \frac{\hat{b}}{S_{\hat{b}}}$ yang menjadi lebih kecil sehingga kemungkinan untuk menerima H_0 menjadi besar. Oleh sebab itu adanya autokorelasi bisa menyebabkan salah dalam pengujian t -statistik (salah mengambil kesimpulan mengenai pengaruh masing-masing variabel).

Masalah autokorelasi dapat dilihat dari:

- Nilai statistik Durbin-Watson (d), yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$d = \frac{\sum_{t=2}^T (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=2}^T e_t^2} = 2(1-r)$$

Nilai d berkisar antara 0 sampai dengan 4. Jika Nilai $d \approx 2$ menunjukkan tidak ada masalah autokorelasi. Uji Durbin-Watson hanya mampu mendeteksi keberadaan autokorelasi pertama, sedangkan untuk autokorelasi yang lebih tinggi uji ini tidak dapat digunakan. Secara ringkas, nilai Durbin-Watson dapat digambarkan pada diagram di bawah ini :



Di mana : dL= batas bawah statistik Durbin-Watson

dU= batas atas statistik Durbin-Watson

- Memplot e_t (sebagai sumbu Y) terhadap waktu (sebagai sumbu X). Jika tidak ada autokorelasi maka pola distribusi e_t terlihat acak (random).

Penyelesaian masalah autokorelasi dapat dilakukan antara lain dengan cara-cara sebagai berikut :

- Mentransformasi variabel terikat dan variabel bebas dengan $(Y_t - rY_{t-1})$ dan $(X_t - rX_{t-1})$, di mana r = korelasi antara e_t dan e_{t-1} .
- Metode perbedaan pertama (first-difference method)
- Menggunakan prosedur iterasi *Cochrane-Orcut*

c. Uji heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas dijumpai pada model yang mempunyai varians error yang tidak konstan. Pada umumnya heteroskedastisitas diperoleh pada data *cross section* (kerat lintang). Jika pada model dijumpai adanya heteroskedastisitas, maka model menjadi tidak ‘best’ atau tidak efisien meskipun tidak bias dan tidak

konsisten. Akibatnya berpengaruh pada $t_{hitung} = \frac{\hat{b}_i}{Se(\hat{b}_i)}$ yang menjadi lebih kecil

(tidak signifikan) sehingga kemungkinan untuk menerima H_0 menjadi lebih besar. Oleh sebab itu adanya heteroskedastisitas bisa menyebabkan salah dalam pengujian t-statistik (salah mengambil kesimpulan mengenai pengaruh masing-masing variabel).

Dengan kata lain, jika regresi tetap dilakukan meskipun ada masalah heteroskedastisitas, maka apapun hasil regresi akan membuat “*misleading*” (Gujarati, 1995, 366). Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas, digunakan Uji White yang diperoleh dalam program Eviews. Dengan Uji White, dibandingkan *Obs*R-Squared* dengan χ^2 . Jika nilai *Obs*R-Squared* $< \chi^2$, maka tidak ada heteroskedastisitas.

d. Uji normalitas

Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel yang digunakan dalam model berdistribusi normal atau tidak yang disebabkan oleh variabel pengganggu. Untuk uji normalitas digunakan uji Jarque-Bera (uji J-B). Pedoman penilaian dengan *degree of freedom* $df = 4$ dan $\alpha = 5\%$, apabila nilai J-B hitung $> \chi^2$ maka hipotesis yang menyatakan data yang digunakan berdistribusi normal ditolak dan sebaliknya.

Dari beberapa kriteria tersebut akan dipilih model yang terbaik, yaitu model dimana secara kriteria teori ekonomi tanda dan besarnya sesuai (logis). Secara statistik, variabel independen terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya dan mempunyai nilai R^2 -adjusted tertinggi dan secara kriteria ekonometrik tidak ada masalah pelanggaran asumsi model.

3.7. Metode Analisis Data

Untuk mengetahui perbedaan penerimaan petani yang memasarkan hasil pertaniannya ke Sub Terminal Agribisnis (STA) dengan yang memasarkan hasil pertaniannya ke selain Sub Terminal Agribisnis (STA) di Kota Payakumbuh Propinsi Sumatera Barat, maka alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda (*Multiple Linier Regression*) dummy variable yang diduga dengan menggunakan metode kuadrat terkecil (*Ordinary Least Squares*, OLS).

Analisis regresi linier berganda merupakan pengembangan analisis regresi linier sederhana. Perbedaan yang mendasar antara regresi linier sederhana dengan regresi linier berganda adalah banyaknya variabel independen yang digunakan untuk memperkirakan nilai variabel dependen, analisis regresi linier sederhana hanya mempunyai satu variabel independen, sedangkan analisis regresi linier berganda jumlah variabel independennya lebih dari satu. Analisis regresi merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk mengembangkan persamaan hubungan linier antara satu variabel dependen dan satu atau lebih variabel independen.

Metode kuadrat terkecil (OLS) digunakan untuk menaksir parameter dalam regresi berganda. Metode ini akan meminimumkan kesalahan yang dihasilkan. Dengan demikian taksiran akan mempunyai variasi yang kecil, sehingga meningkatkan ketepatan taksiran.

BAB 4

GAMBARAN UMUM SUB TERMINAL AGRIBISNIS (STA) DI KOTA PAYAKUMBUH

Ide untuk mendirikan Sub Terminal Agribisnis (STA) ini berawal dari kurang lancarnya distribusi pemasaran hasil pertanian petani di Kota Payakumbuh. Peningkatan produksi tidak diikuti dengan peningkatan pasar, pada saat produksi melimpah banyak petani yang merugi karena hasil panennya harus dijual dengan harga murah bahkan sampai dibuang karena busuk. Dengan didirikannya Terminal Agribisnis (TA) di Batam dan Dumai, terbuka peluang pasar di Kota Payakumbuh.

Permodalan merupakan salah satu masalah dalam pemasaran hasil pertanian di Kota Payakumbuh selain masalah harga. Petani di Kota Payakumbuh kebanyakan adalah petani subsisten dengan skala usaha kecil, dan modal yang terbatas, hal ini menyebabkan banyak petani yang terlibat ke dalam sistem ijon atau tengkulak, mereka terpaksa memasarkan hasil pertaniannya ke tengkulak dengan sistem borongan dan harga yang tidak wajar, sehingga keuntungan yang diterima oleh petani sangat sedikit bahkan cenderung merugi karena biaya usahataniannya lebih besar daripada hasil penjualan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, atas inisiatif dan kerjasama beberapa kelompok tani yang ada di Kota Payakumbuh maka pada tanggal 27 September 2004 didirikan Sub Terminal Agribisnis (STA) Kota Payakumbuh sebagai wadah pemasaran hasil pertanian mereka, yang berlokasi di Kelurahan Koto Panjang Lampasi Kecamatan Payakumbuh Utara dan diresmikan oleh Walikota Payakumbuh H. Josrizal Zain, SE, MM.

Sumber modal awal dari STA ini berasal dari pinjaman modal Dana Revolving dari Pemerintah Kota Payakumbuh. Sedangkan komoditi pertanian di STA ini berasal dari beberapa kelompok tani yang berada di sekitar daerah Kelurahan Koto Panjang Lampasi. Selanjutnya kelompok tani pemasok terus bertambah yang berasal dari daerah-daerah di luar Kelurahan Koto Panjang Lampasi bahkan dari Kabupaten 50 Kota.

Pada tahun 2006 melalui Dana Tugas Pembantuan di Dinas Pertanian Perkebunan dan Kehutanan Kota Payakumbuh maka dibangunlah fasilitas gedung baru STA yang berlokasi di Kelurahan Talawi Kecamatan Payakumbuh Utara dan pada bulan November 2007 seluruh kegiatan STA dipusatkan pada gedung baru tersebut.

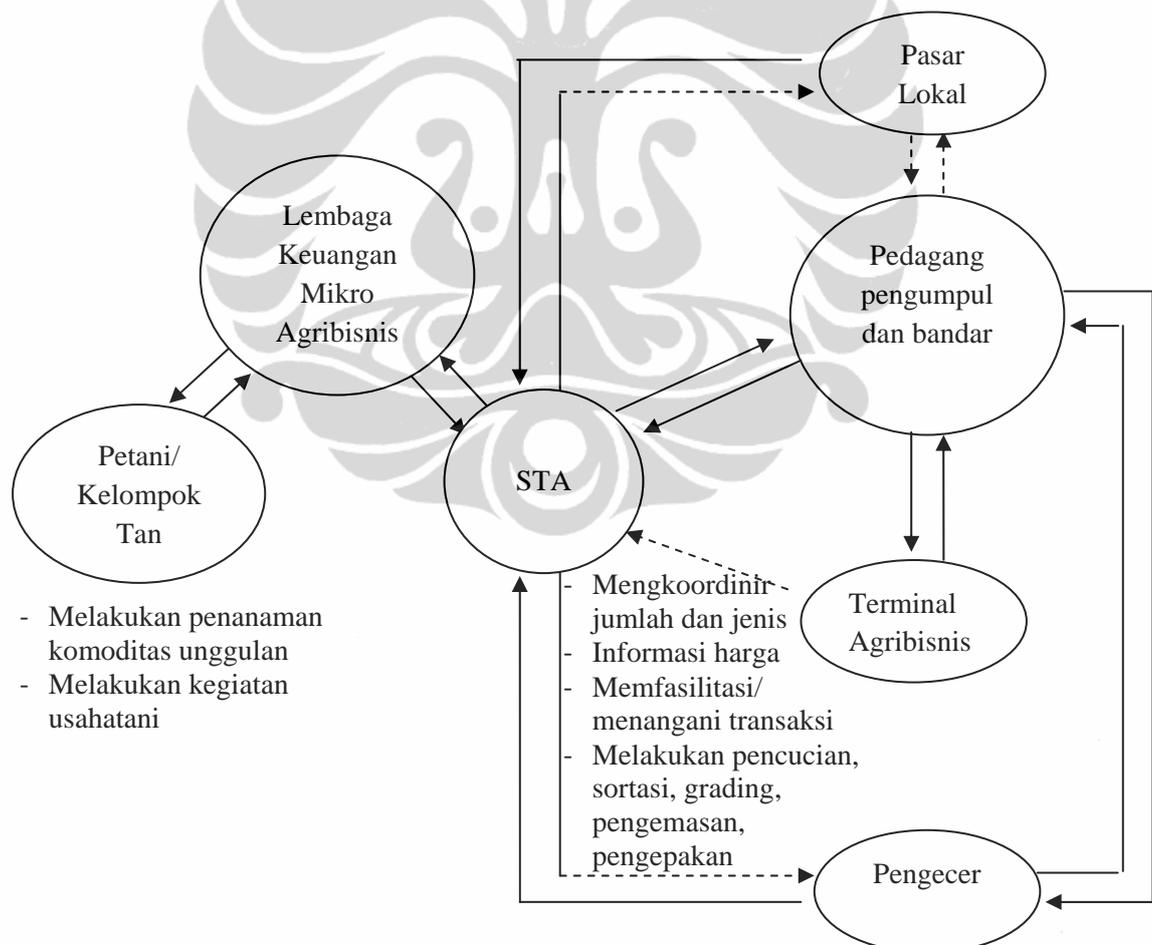
Dalam pelaksanaan kegiatannya STA dibina oleh Dinas Pertanian Kota Payakumbuh. Adapun struktur organisasi dari STA Kota Payakumbuh disajikan pada Lampiran 1. STA didampingi oleh seorang *site manager* yang bertugas untuk membina dan membimbing kelompok tani/pengolahan/ gapoktan agar mampu memanfaatkan sarana packaging dan peralatan penunjang pengolahan dan pemasaran hasil pertanian secara benar, efisien dan efektif, mengantarkan kelompok tani/ pengelola/gapoktan untuk mendapatkan akses ke sumber-sumber permodalan, pembiayaan/instansi lainnya, penumbuhan dan pengembangan kelembagaan keuangan seperti LKM-A (Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis) dan Koperasi Tani.

STA sebagai lembaga pemasaran sesuai dengan visi dan misinya yaitu bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi petani dalam memasarkan hasil produksi dengan daya saing lebih tinggi guna untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani dengan cara: meningkatkan mutu komoditi dalam menghadapi pasar global, memperpendek mata rantai pemasaran dan memperluas jaringan pasar ke dalam dan luar daerah, membantu menjaga stabilitas harga dengan menjalin kemitraan dalam pemasaran, menjadi terminal bagi semua hasil pertanian di Kota Payakumbuh dan sekitarnya, meningkatkan keprofesionalan pengelola STA, melengkapi sarana dan prasarana pendukung dalam kegiatan operasional STA dan menciptakan lapangan usaha yang potensial.

Dalam penanganan mutu produk pertanian di STA ada proses yang harus dilakukan untuk menghasilkan produk yang berkualitas, proses ini meliputi pencucian, sortasi (pemisahan antara komoditi yang bagus dengan yang cacat) serta grading (pembagian produk kepada kelas-kelas tertentu seperti kelas A, kelas

B, kelas C dst) dan pada akhirnya kegiatan pengemasan/pengepakan agar produk tidak mudah rusak atau cacat sampai ke daerah pemasaran.

Kegiatan pemasaran yang terjadi di STA Kota Payakumbuh (Gambar 4.1) adalah petani sebagai produsen melakukan kegiatan usahatani dengan penanaman komoditi unggulan sesuai dengan pola tanam tertentu, memasarkan hasil produksinya ke STA. Permodalannya dibantu oleh LKMA baik untuk petani produsen sebagai modal usahatani maupun STA untuk membayar hasil panen petani sebelum dibayar oleh pedagang. Hasil pertanian yang telah terkumpul di STA setelah dilakukan standarisasi, pencucian, sortasi, grading, pengemasan dan pengepakan dipasarkan ke pasar lokal, pedagang pengumpul, pedagang besar, Terminal Agribisnis (TA) maupun langsung ke konsumen.



Gambar 4.1
Kegiatan Pemasaran di Sub Terminal Agribisnis (STA) Kota Payakumbuh
 Universitas Indonesia

Komoditi yang dipasarkan di STA antara lain adalah komoditi hortikultura yaitu sayuran dan buah-buahan seperti : mentimun, kacang panjang, buncis, pare, terung, cabai, oyong, kangkung, bayam, sirsak, alpokat, jeruk nipis, jagung muda dan lain-lain. Sedangkan komoditi unggulan yang selalu tersedia adalah mentimun, kacang panjang, buncis, pare, terung, cabai dan oyong. Ketujuh jenis komoditi ini diatur oleh STA jadwal tanamnya untuk menjaga kesinambungan produksi dan memenuhi permintaan pasar.

Kegiatan pemasokan komoditi pertanian oleh STA dilakukan setiap hari dimana komoditi - komoditi pertanian tersebut dikumpulkan di STA dan di kios penampungan STA kecamatan setiap sore hari, karena pada pagi hari dilakukan pemanenan oleh kelompok tani pemasok.

STA merupakan terminal bagi semua hasil pertanian di Kota Payakumbuh dan sekitarnya. Selain petani anggota STA, petani yang bukan anggota STA juga boleh memasarkan hasil pertaniannya ke STA, mereka disebut dengan mitra STA. Mitra STA biasanya mempunyai lahan atau bertempat tinggal di sekitar STA atau dari kelurahan yang bertetanggaan dengan lokasi STA.

Petani yang merupakan anggota STA mempunyai latar belakang pendidikan yang beragam, mulai dari tidak lulus SD, SMP, SMA bahkan ada yang sarjana. Selain bisa menjual hasil pertaniannya ke STA, anggota STA juga memperoleh pelatihan dan penyuluhan dalam rangka pengembangan sumberdaya manusianya melalui Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S).

STA Kota Payakumbuh pada kondisi saat ini memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang belum memadai seperti fasilitas gudang yang belum bisa menampung semua kegiatan yang ada pada STA, sarana pengemasan dan transportasi yang belum mencukupi.

Disamping STA Kota Payakumbuh, telah dibangun juga beberapa STA yang lebih dekat ke petani yang bertujuan untuk memudahkan menampung hasil pertanian petani atau kelompok tani setempat antara lain :

1. STA Baliak Mayang

STA ini terbentuk pada tanggal 1 Januari 2008 atas swadaya dan kerja sama Kelompok Tani Baliak Mayang yang ada di Kelurahan Padang Alai Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh.

Adapun visi dan misi dari Sub Terminal Agribisnis (STA) Baliak Mayang adalah :

Visi : Memberikan kemudahan bagi petani untuk memasarkan hasil produksi dengan daya saing lebih tinggi guna untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.

Misi :

1. Meningkatkan mutu komoditi dalam menghadapi pasar global.
2. Memperluas jaringan pasar ke dalam dan luar daerah.
3. Menjalin kemitraan dengan kelompok tani lain sebagai produsen.
4. Meningkatkan keprofesionalan pengelola STA.
5. Melengkapi sarana dan prasarana pendukung dalam kegiatan operasional STA.

Potensi lahan sayur-sayuran di daerah STA Baliak Mayang yang telah berproduksi adalah \pm 17 Ha. Selain itu STA Baliak Mayang juga telah bermitra dengan kelompok tani Kecamatan lainnya dengan total lahan 35 Ha. Potensi hasil sayur-sayuran pada STA Baliak Mayang disajikan pada Tabel 4.1.

STA Baliak Mayang juga mempunyai potensi dalam hal pendanaan/pembiayaan dengan telah terbentuknya Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) yang bernama Pincuran Bonjo Badan Hukum No. 29/BH/KUMK-PYK/VI/2008 Tanggal 3 Juni 2008. Pembentukan lembaga keuangan ini juga atas swadaya dari kelompok tani dan bantuan dari instansi yang terkait.

Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) adalah lembaga keuangan mikro yang tumbuh dan berasal dari kelompok tani yang memberikan pelayanan jasa keuangan kepada masyarakat tani dan pelaku agribisnis. LKM-A merupakan lembaga yang diharapkan dapat melayani petani dan pelaku usaha agribisnis

dalam hal pembiayaan dan simpanan. LKM-A bertujuan untuk meningkatkan kualitas usaha ekonomi untuk kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat tani pada umumnya. LKM-A merupakan usaha bisnis yang bersifat mandiri, ditumbuhkembangkan dengan swadaya dan dikelola secara profesional, serta berorientasi untuk kesejahteraan anggota dan masyarakat lingkungannya.

Tabel 4.1
Potensi Hasil Sayur-Sayuran pada STA Baliak Mayang

No	Komoditi Sayur & Buah-buahan	Produksi/bulan (Ton)
1.	Cabe Kopay	16
2.	Mentimun	50
3.	Buncis	28
4.	Terung	30
5.	Pare	18
6.	Kacang Panjang	24
7.	Sirsak, alpokat	10
8.	Oyong	14

Sumber : Laporan akhir site manajer Kota Payakumbuh TA 2009

Kelompok Tani Baliak Mayang juga mempunyai P4S (Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya) yang diresmikan pada tanggal 17 Juni 2008. P4S adalah suatu lembaga masyarakat milik petani yang secara langsung berperan aktif dalam pembangunan pertanian melalui pengembangan sumberdaya manusia pertanian yaitu petani dan masyarakat di wilayahnya, dalam bentuk pelatihan, penyuluhan dan pendidikan.

2. Sub Terminal Agribisnis (STA) Koto Saiyo

Pada tanggal 11 Maret 2009 atas swadaya dan kerjasama anggota kelompok tani yang ada di Kota Payakumbuh dibentuklah Sub Terminal Agribisnis (STA) yang diberi nama STA Koto Saiyo

Adapun visi dan misi dari STA Koto Saiyo adalah sebagai berikut :

Visi : Menjadi mitra kerja bagi petani dalam memasarkan produk- produk hasil pertanian dan meningkatkan pendapatan masyarakat tani.

Misi :

1. Memperpendek mata rantai pemasaran.
2. Membantu menjaga stabilitas harga dengan menjalin kerjasama dalam pemasaran.
3. Menjadi terminal bagi semua hasil pertanian di Kecamatan Payakumbuh Timur dan sekitarnya.
4. Menciptakan lapangan usaha yang potensial.

STA Koto Saiyo memiliki potensi lahan sayur-sayuran \pm 11 Ha yang telah berproduksi, dari total lahan sebanyak 21 Ha. Hasil sayur-sayuran STA Koto Saiyo dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2
Potensi Hasil Sayur-Sayuran pada STA Koto Saiyo

No	Komoditi Sayur & Buah-buahan	Produksi/Minggu
1.	Cabe Kopay	250 Kg
2.	Mentimun	600 Kg
3.	Buncis	300 Kg
4.	Terung	5 ton
5.	Kacang Panjang	150 Kg
6.	Pepaya	300 Kg
7.	Pare	100 Kg
8.	Sayur kangkung dan bayam cabut	100 ikat
9.	Oyong	100 Kg

Sumber : Laporan akhir site manajer Kota Payakumbuh TA 2009

Disamping potensi lahan dan produksi, STA Koto Saiyo juga mempunyai potensi dalam hal pendanaan/ pembiayaan dengan telah terbentuknya Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) yang bernama Babagi Basamo Pada Tanggal 11 Maret 2009. Pembentukan lembaga keuangan ini juga atas swadaya dari kelompok tani dan bantuan dari instansi yang terkait.

3. Sub Terminal Agribisnis (STA) Tunas Baru

Pada tahun 1992 – 1998 petani di Kelurahan Koto Panjang Dalam Kecamatan Lamposi Tigo Nagori sudah biasa membudayakan tanaman sayuran

seperti mentimun, buncis, terung dan cabe. Pasarnya hanya untuk Kota Payakumbuh baik yang dijemput langsung oleh pedagang atau diantar ke pasar Payakumbuh.

Karena produksinya dari tahun ketahun cenderung meningkat, sebagian produksi dijual langsung oleh pedagang ke Bukittinggi dan pada akhirnya dikirim ke Pekanbaru melalui Bus Umum. Namun dalam perkembangannya produksi sayur terus meningkat sehingga pada tahun 2000 banyak sayur petani yang tidak laku dijual ataupun kalau dibeli harganya cukup murah sehingga tidak sesuai antara biaya panen dengan hasil penjualan. Bagi petani yang tidak sabar hasil kebunnya ada yang dibuang ke Batang Lampasi.

Akhirnya melalui binaan PPL pada tahun 2001 dibuat gudang penampungan sayur yang berlokasi di perbatasan Sei. Beringin. Tahun 2004 resmiah berdiri STA di Koto Panjang. Semula operasionalnya sangat bagus tetapi karena faktor internal dalam kelompok akhirnya STA ini non aktif pada tahun 2007.

Akan tetapi sebagian anggotanya memindahkan gudang ke Koto Panjang Dalam yang dimulai tahun 2008, melihat perkembangannya cukup bagus melalui pengurus Kelompok Tani Tunas Baru, pada bulan Desember 2008 resmiah berdiri STA Tunas Baru.

Adapun visi dan misi dari STA Tunas Baru ini adalah sebagai berikut :

Visi : Menjadi mitra kerja bagi petani dalam memasarkan produk- produk hasil pertanian dan meningkatkan pendapatan masyarakat tani.

Misi :

1. Memperpendek mata rantai pemasaran.
2. Membantu menjaga stabilitas harga dengan menjalin kerjasama dalam pemasaran.
3. Menjadi terminal bagi semua hasil pertanian di Kecamatan Lamposi Tigo Nagori dan sekitarnya.
4. Menciptakan lapangan usaha yang potensial

Unit usaha yang dilaksanakan oleh Kelompok Tani Tunas Baru adalah :

- a. Budidaya tanaman hortikultura
- b. Pusat Penampungan dan Pemasaran Hasil Pertanian (STA Tunas Baru)
- c. Kios sarana produksi pertanian
- d. Koperasi Tani Tunas Muda
- e. UPJA
- f. Budidaya ternak dan perikanan (sapi, kambing dan itik)
- g. Lembaga Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S) Tunas Baru

Potensi lahan STA Tunas Baru adalah untuk komoditi hortikultura seluas 30 Ha, sawah 55 Ha dan pekarangan seluas 23 Ha.

4. Sub Terminal Agribisnis (STA) Tanjung Dama

Pada bulan November 2008 atas swadaya dan kerja sama anggota kelompok tani yang ada di Kota Payakumbuh dibentuklah Sub Terminal Agribisnis (STA) yang diberi nama STA Tanjung Dama yang sekretariatnya berada di Jl. Kirap Remaja, Karumpuang Kel. Koto Panjang Dalam Kecamatan Lamposi Tigo Nagori Kota Payakumbuh.

Adapun visi dan misi dari STA Tanjung Dama ini adalah sebagai berikut :

Visi : Menjadi mitra kerja bagi petani dalam memasarkan produk- produk hasil pertanian dan meningkatkan pendapatan masyarakat tani.

Misi :

1. Memperpendek mata rantai pemasaran.
2. Membantu menjaga stabilitas harga dengan menjalin kerjasama dalam pemasaran.
3. Menjadi terminal bagi semua hasil pertanian di Kecamatan Lamposi Tigo Nagori dan sekitarnya.
4. Menciptakan lapangan usaha yang potensial

Potensi lahan sayur-sayuran khususnya di daerah STA Tanjung Dama mempunyai lahan pengembangan \pm 15 ha telah berproduksi, dari total lahan

sebanyak 30 Ha. Potensi hasil sayur-sayuran khususnya di daerah STA Tanjung Dama yang dapat dipasarkan setiap minggunya (Tabel 4.3).

Tabel 4.3
Potensi Hasil Sayur-Sayuran pada STA Tanjung Dama

No	Komoditi Sayur & Buah-buahan	Produksi/Hari
1.	Cabe Kopay	500 Kg
2.	Mentimun	2.000 Kg
3.	Buncis	1.500 Kg
4.	Terung	1.000 ton
5.	Kacang Panjang	800 Kg
6.	Kol Bunga	100 Kg
7.	Alpoket	250 kg
8.	Sirsak	2.000 kg
9.	Jeruk Nipis	300 Kg
10.	Jagung Muda	100 Kg
11.	Bawang Prei	150 Kg

Sumber : Laporan akhir site manajer Kota Payakumbuh TA 2009

5. Sub Terminal Agribisnis (STA) Koba Jaya

Pada tanggal 01 Juli 2009 atas swadaya dan kerja sama anggota kelompok tani yang ada di Kelurahan Koto Baru Payobasung dibentuklah Sub Terminal Agribisnis (STA) yang diberi nama STA Koba Jaya. STA Koba Jaya diresmikan pada tanggal 23 Juli 2009.

Adapun visi dan misi dari STA Koba Jaya ini adalah sebagai berikut :

Visi : Menjadi mitra kerja bagi Kelompok Tani dan petani dalam memasarkan produk-produk hasil pertanian dan meningkatkan pendapatan masyarakat tani.

Misi :

1. Memperpendek mata rantai pemasaran.
2. Membantu menjaga stabilitas harga dengan menjalin kerjasama dalam pemasaran.
3. Menjadi terminal bagi semua hasil pertanian di Kecamatan Payakumbuh Timur dan sekitarnya.
4. Menciptakan lapangan usaha yang potensial

Universitas Indonesia

Potensi lahan sayur-sayuran khususnya di daerah STA Koba Jaya mempunyai lahan pengembangan \pm 15 Ha yang telah berproduksi, dari total lahan sebanyak 75 Ha. Potensi hasil sayur-sayuran yang dapat dipasarkan setiap minggunya di STA Koba Jaya disajikan pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4
Potensi Hasil Sayur-Sayuran STA Koba Jaya

No	Komoditi Sayur & Buah-buahan	Produksi/Minggu (Kg)
1.	Cabe Kopay	500
2.	Mentimun	1.050
3.	Buncis	300
4.	Terung	500
5.	Kacang Panjang	250
6.	Sirsak	200
7.	Jeruk Nipis	250
8.	Pisang	120 tandan

Sumber : Laporan akhir site manajer Kota Payakumbuh TA 2009

Disamping potensi lahan dan produksi, STA Koba Jaya juga mempunyai potensi dalam hal pendanaan/ pembiayaan dengan telah terbentuknya Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) yang bernama Embun Pagi pada tanggal 01 Juli 2009. Pembentukan lembaga keuangan ini juga atas swadaya dari kelompok tani dan bantuan dari instansi yang terkait.

Setiap STA beranggotakan 20-25 orang petani yang bertempat tinggal di sekitar lokasi STA tersebut atau satu kelurahan. Lokasi STA dibuat sedekat mungkin dengan produsen dalam hal ini adalah petani, untuk memudahkan dalam pengumpulan hasil pertanian petani.

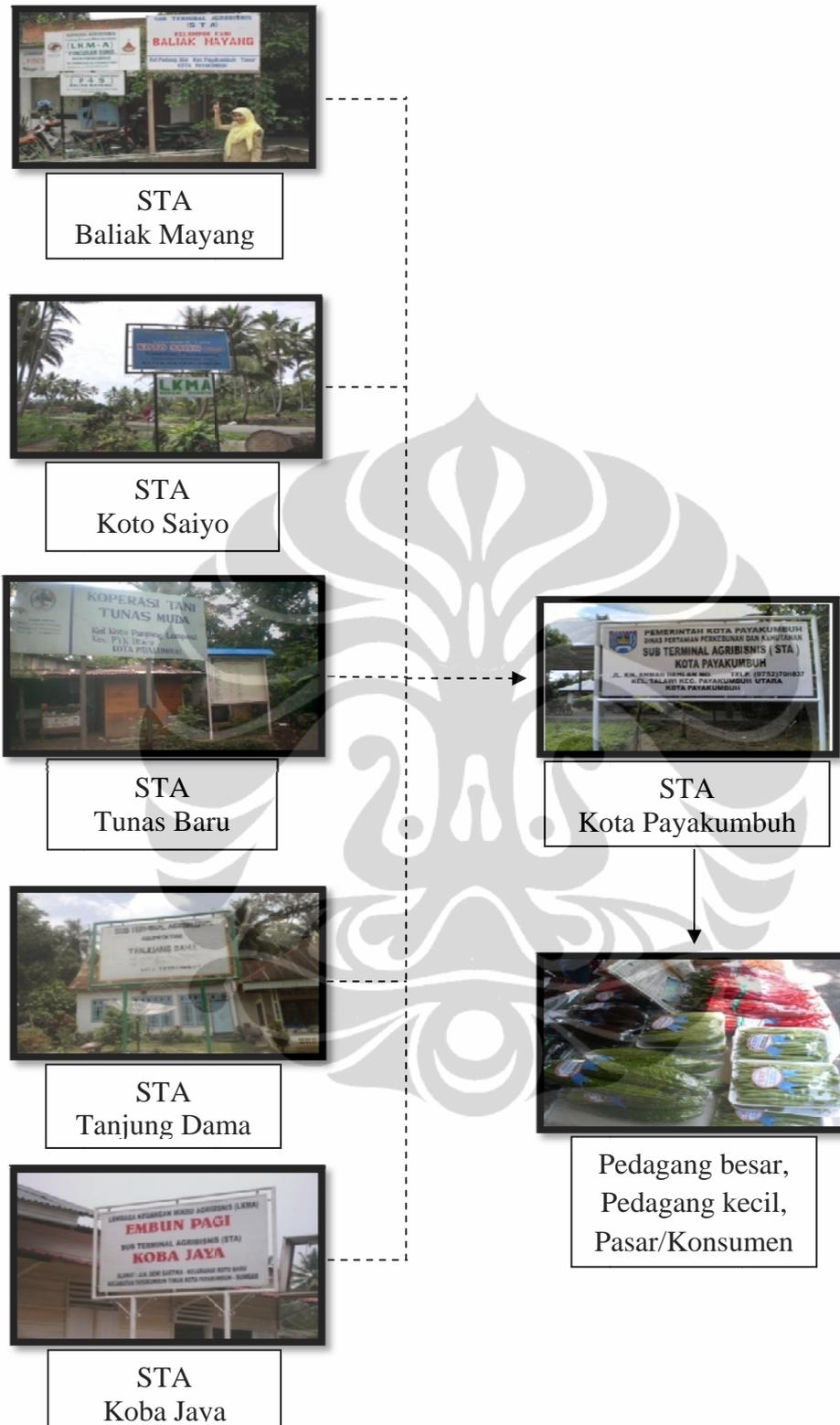
Masing-masing STA kecamatan telah mempunyai jaringan pemasaran sendiri-sendiri dan belum bisa memenuhi permintaan pasar, maka hubungan distribusi antara STA Kota Payakumbuh dengan STA per kecamatan sebagai kios penampungan sementara belum dapat berjalan sebagaimana mestinya. Hasil pertanian yang telah dikumpulkan di kios penampungan sementara di kecamatan langsung dibawa oleh pedagang ke level selanjutnya tanpa melalui STA Kota Payakumbuh. Produk-produk pertanian petani yang dijual ke STA dibeli oleh

Universitas Indonesia

pedagang besar dan di pasarkan ke Pekanbaru, Duri, Dumai Bukittinggi dan Batusangkar, sebagian lagi yang berkualitas lebih rendah dibeli oleh pedagang lokal untuk di pasarkan di pasar Payakumbuh, atau dibeli oleh konsumen yang datang langsung ke STA. Saluran distribusi antara STA Kota Payakumbuh dengan STA per Kecamatan digambarkan pada Gambar 4.1.

Cara pembayaran yang dilakukan oleh STA adalah dengan cara langsung membayar kepada kelompok tani pemasok atau dibayarkan setelah barang habis terjual (pasokan komoditi hari ini dibayarkan pada saat memasok barang hari berikutnya). Sedangkan cara pembayaran antara STA dengan pedagang besar yang mengambil barang hasil pertanian petani dari STA adalah dengan cara membayar setengahnya di awal dan sisanya setelah barang terjual.

Pola kemitraan antara STA dengan petani pemasok adalah dengan sistem *fee*. Pada STA Baliak Mayang menetapkan *fee* sebesar Rp 150,- per kg pasokan komoditi dengan tujuan potongan tersebut dipergunakan untuk pembayaran administrasi, kontribusi ini dimasukkan dalam tabungan khusus pemasok pada LKM-A. Untuk biaya transportasi dipotong dari harga jual ke pedagang di daerah pemasaran, biasanya biaya transportasi untuk per kg komoditi adalah Rp 300,-. Sedangkan STA Tunas Baru menetapkan *fee* sebesar Rp 100,- per kg pasokan komoditi, STA Koto Saiyo menetapkan *fee* sebesar Rp 200,- per kg pasokan komoditi, STA Tanjung Dama menetapkan dari keuntungan STA 5% untuk kelompok tani pemasok dan 95% untuk pengelola STA.



Gambar 4.2
Saluran Distribusi antara STA Kota Payakumbuh dengan STA per Kecamatan Di Kota Payakumbuh

Dalam menjalankan kegiatannya STA mengadakan pertemuan rutin dan berkala dengan anggotanya yang membahas mengenai jadwal tanam, masalah keuangan dan masalah-masalah lainnya. STA Baliak Mayang mengadakan pertemuan 2 kali dalam sebulan yaitu setiap tanggal 1 dan tanggal 15 setiap bulannya, sedangkan untuk STA Koto Saiyo pertemuan diadakan 1 kali seminggu yaitu setiap hari Senin.

